



# Panduan

## Simposium Nasional Akuntansi XI

Peran Profesi Akuntan Dalam Mendukung Harmonisasi Standar Akuntansi  
Menyongsong Penerapan International Financing Reporting Standards (IFRS)



IKATAN AKUNTAN INDONESIA  
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA





Daftar Isi	iii
Sambutan Ketua Panitia	xi
Sambutan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura	xiii
Sambutan Ketua IAI Kompartemen Akuntan Pendidik	xv
Sambutan Rektor Universitas Tanjungpura	xvii
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
Latar Belakang	3
Tujuan	3
Bidang Kajian	3
Waktu dan Tempat	4
Susunan Acara	4
Makalah yang dipresentasikan	6
Jadwal Penyajian Makalah	15
<b>ABSTRAK MAKALAH</b>	
<b>KOMISI AKUNTANSI KEUANGAN</b>	<b>41</b>
1. INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN : SUATU ANALISIS DENGAN PENDEKATAN PARTIAL LEAST SQUARES <b>Ihyaul Ulum, Imam Ghozali &amp; Anis Chariri</b>	<b>43</b>
2. TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KARAKTERISTIK DEWAN SEBAGAI SALAH SATU MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE <b>Ratna Wardhani</b>	<b>44</b>
3. REALITAS REFERENSIAL LABA AKUNTANSI SEBAGAI REFLEKSI KANDUNGAN INFORMASI (Studi Interpretif-Kritis Pada Komunitas Akuntan dan Non-Akuntan) <b>Akhmad Riduwan</b>	<b>45</b>
4. PENGARUH RESIKO PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP RELEVANSI NILAI LABA AKUNTANSI <b>Zahroh Naimah</b>	<b>46</b>
5. PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN <b>Benny Kuryanto &amp; Muchamad Syafruddin</b>	<b>47</b>
6. PERILAKU HARGA PEMBUKAAN ( <i>OPENING PRICE</i> ): <i>NOISE</i> DAN/ATAU <i>OVERREACTION</i> (STUDI EMPIRIS BERBASIS <i>INTRADAY DATA</i> , 2006) <b>Hendrik Gamaliel &amp; Sumiyana</b>	<b>48</b>
7. HUBUNGAN MANAJEMEN LABA SEBELUM IPO DAN RETURN SAHAM DENGAN KECERDASAN INVESTOR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI <b>Jogiyanto H. M. &amp; Joni</b>	<b>49</b>
8. PENGARUH <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROSENTASE KEPEMILIKAN MANAJEMEN SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta) <b>Islahuddin &amp; Rika Nurlela</b>	<b>50</b>



9. PENGUJIAN SIMULTAN : BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EARNING RESPONSE COEFFICIENT (ERC) <b>Etty Murwaningsari</b>	51
10. EKSPROPRIASI PEMEGANG SAHAM MINORITAS DALAM STRUKTUR KEPEMILIKAN ULTIMAT <b>Baldric Siregar</b>	52
11. PENGUJIAN EMPIRIS MARKET TIMING THEORY OF CAPITAL STRUCTURE DI BEJ DENGAN KASUS IPO EMITEN (NON KEUANGAN) 2000 - 2001 <b>Budi Frensidy &amp; Ignatius Roni Setyawan</b>	53
12. <i>EVENT STUDY</i> : PENGUMUMAN LABA TERHADAP REAKSI PASAR MODAL (STUDI EMPIRIS, BURSA EFEK INDONESIA 2004-2006) <b>Binsar I. K. Telaumbanua &amp; Sumiyana</b>	54
13. PEMILIHAN PREDIKTOR DELISTING TERBAIK (PERBANDINGAN ANTARA THE ZMIJEWSKI MODEL, THE ALTMAN MODEL, DAN THE SPRINGATE MODEL) <b>Syamsul Hadi &amp; Atika Anggraeni</b>	55
14. PENGARUH TINGKAT KETAATAN PENGUNGKAPAN WAJIB DAN LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP KUALITAS LABA ( STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK SEKTOR MANUFAKTUR) <b>Sovi Ismawati Rahayu</b>	56
15. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN – PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEJ PERIODE 2004-2006) <b>Utari Hilmi FH &amp; Syaiful Ali</b>	57
16. PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN MEKANISME <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP MANAJEMEN LABA <b>Nuryaman</b>	58
17. OVERREAKSI PASAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN – PERUSAHAAN DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia) <b>Azhar Ardi, Kiryanto &amp; Dista Amalia</b>	59
18. PERAN PRAKTEK <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> SEBAGAI <i>MODERATING VARIABLE</i> DARI PENGARUH <i>EARNINGS MANAGEMENT</i> TERHADAP NILAI PERUSAHAAN <b>Vinola Herawaty</b>	60
19. PENGARUH <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2005 DAN 2006) <b>Sylvia Veronica Siregar &amp; Lely Dahlia</b>	61
20. ANALISIS HUBUNGAN VALUE BASED MANAGEMENT DENGAN <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> DALAM IKLIM BISNIS INDONESIA (STUDI KASUS PERUSAHAAN SWA100 2006) <b>Dwi Hartanti &amp; Elsa Rumiris Monika</b>	62
21. ANALISIS ARUS KAS KEGIATAN OPERASI DALAM MENDETEKSI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA PASAR <b>Yanthi Hutagaol &amp; Megawati Oktorina</b>	63



22. PENGARUH FAKTOR KULTUR ORGANISASI, MANAJEMEN, STRATEGIK, KEUANGAN, DAN AUDITOR TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI: STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA <b>Rangga Soselisa &amp; Mukhlisin</b>	64
23. PENGARUH PRAKTEK <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP RESIKO KREDIT, <i>YIELD</i> SURAT HUTANG (OBLIGASI) <b>Rinaningsih</b>	65
24. PRAKTEK <i>WINDOW DRESSING</i> PADA REKSA DANA SAHAM DI INDONESIA SELAMA PERIODE 2001-2007 <b>Patrick Kapugu</b>	66
25. PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL ( <i>CSR DISCLOSURE</i> ) PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006 <b>Chaerul D. Djakman &amp; Novita</b>	67
26. PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA, NILAI PEMEGANG SAHAM SERTA COST OF EQUITY CAPITAL <b>Tarjo</b>	68
27. PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KEPUTUSAN KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN (SURVEY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI PT. BURSA EFEK INDONESIA) <b>Tendi Haruman</b>	69
<b>KOMISI AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK</b>	71
1. STUDI FENOMENOLOGIS TERHADAP PELAKSANAAN PENGENDALIAN AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK PADA SATUAN KERJA PENGELOLA KEUANGAN DAERAH KOTA PUSAKO DI PROPINSI JAMBI DALAM PEMAHAMAN FUNCTIONALISM STRUCTURAL PARSONS <b>Didied P. Affandy, Yudi &amp; Eko Ganis Sukoharsono</b>	73
2. PENGINVESTIGASIAN AUDIT EXPECTATION GAP PADA SEKTOR PUBLIK <b>Abdul Halim &amp; Rusliyawati</b>	74
ANALISA KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGANGGURAN, DAN KEMISKINAN: PENDEKATAN ANALISIS JALUR (STUDI PADA 29 KABUPATEN DAN 9 KOTA DI PROPINSI JAWA TIMUR PERIODE 2001–2006) <b>Ardi Hamzah</b>	75
4. ANALISIS KINERJA RUMAH SAKIT DAERAH BERDASARKAN BUDAYA ORGANISASI, KOMITMEN ORGANISASI DAN AKUNTABILITAS PUBLIK (SURVEI PADA RUMAH SAKIT DAERAH DI JAWA TIMUR) <b>Nurul Kompyurini &amp; Prasetyono</b>	76
5. PERAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENGELOLAAN DAN PELAPORAN KINERJA LINGKUNGAN OLEH PERUSAHAAN-PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA <b>Muhammad Ja'far S.</b>	77



6.	VARIABEL ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI KEUANGAN DAERAH (SIKD) (Studi Empiris Pada Badan Koordinasi Wilayah Pembangunan Lintas Kabupaten/Kota Wilayah I Propinsi Jawa Tengah)	
	<b>Dona Primasari, Lego Waspodo &amp; Syaiful Rahman</b>	<b>78</b>
7.	PROGRAM AUDIT KINERJA BERBASIS SPKN	
	<b>Oktarika Ayoe Sandha</b>	<b>79</b>
<b>KOMISI INTERNASIONAL</b>		<b>81</b>
1.	IMPLEMENTATION OF REFINED HYPERVIEW OF LEARNING (rHOL) ON MANAGEMENT ACCOUNTING LEARNING PROCESS (AN ETHNOGRAPHIC STUDY)	
	<b>Aji Dedi Mulawarman &amp; Ari Kamayanti</b>	<b>83</b>
2.	WHAT DETERMINES INTERNAL CONTROL WEAKNESS? AN EMPIRICAL ANALYSIS OF STATE-OWNED ENTERPRISES AUDITED BY STATE AUDIT AGENCY	
	<b>Benedicta Dhias Ayu Nita Sari, Ronny Prabowo &amp; Hosanna Christy W</b>	<b>84</b>
3.	THE EFFECT COGNITIVE STYLE AND SPONSORSHIP BIAS ON THE TREATMENT OF OPPORTUNITY COSTS IN RESOURCES ALLOCATION DECISIONS	
	<b>H. Alfian</b>	<b>85</b>
4.	ANALYSIS OF SELLING, GENERAL AND ADMINISTRATIVE COST STICKINESS ON NET SALES AT DIFFERENT ECONOMIC CONDITION (EMPIRICAL STUDY OF MANUFACTURING COMPANY LISTED IN THE JAKARTA STOCK EXCHANGE)	
	<b>Astri Novianti &amp; Primanita Setyono</b>	<b>86</b>
5.	ACCOUNTING IN THE GOLDEN AGE OF SINGOSARI KINGDOM : A FOUCAULDIAN PERSPECTIVE	
	<b>Eko Ganis Sukoharsono &amp; Novrida Qudsi</b>	<b>87</b>
6.	DETERMINANTS OF STOCK MARKET REACTION TOWARD LEGAL REQUIREMENT OF CSR IN INDONESIA	
	<b>Rudy Suryanto &amp; Gatot Soepriyanto</b>	<b>89</b>
7.	EARNINGS AND CASH FLOW PERFORMANCES SURROUNDING IPO	
	<b>M. Adi Irawan &amp; Tatang Ary Gumanti</b>	<b>90</b>
8.	DOES INVESTOR PROTECTION PREVENT EARNINGS MANAGEMENT ACTIVITY THROUGHOUT REAL ACTIVITY MANIPULATION ? ASIAN COMPARISON	
	<b>Sri Suryaningsum, Sony Warsono &amp; Ratna Candrasari</b>	<b>91</b>
9.	THE LONG-RUN PERFORMANCE OF INITIAL PUBLIC OFFERINGS : COMPARISON BETWEEN SHARI'AH AND NON SHARI'AH BASED FIRMS	
	<b>Agung D. Buchdadi &amp; Suherman</b>	<b>92</b>
<b>KOMISI AKUNTANSI MANAJEMEN DAN KEPERILAKUAN</b>		<b>93</b>
1.	PENGUJIAN EFEK PEMBINGKAIAN SEBAGAI DETERMINAN ESKALASI KOMITMEN DALAM KEPUTUSAN INVESTASI : DAMPAK DARI PENGALAMAN KERJA	
	<b>Tri Ramaraya Koroy</b>	<b>95</b>



2.	ANALISIS FAIRNESS DAN INCENTIVE CONTRACTING PADA KINERJA BERBASIS ANGGARAN : PENGUJIAN EKSPERIMEN ATAS REFERENT COGNITION THEORY <b>Yusnaini</b>	96
3.	DETERMINAN IMPLEMENTASI SISTEM AKUNTANSI MANAJEMEN INOVATIF : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA <b>Yudhi Herliansyah &amp; Meifida Ilyas</b>	97
4.	SISTEM KONTROL DAN KINERJA : PENDEKATAN INTERAKSI DAN SISTEM UNTUK RISET KONTINJENSI DALAM AKUNTANSI MANAJEMEN <b>Muhammad Ja'far S &amp; Lisa Kartikasari</b>	98
5.	PENGARUH SKEMA BONUS DIREKSI TERHADAP AKTIVITAS MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA) PERIODE TAHUN 2003 – 2006 <b>Neneng Suryatiningsih &amp; Sylvia Veronica Siregar</b>	99
6.	PENILAIAN KEPUTUSAN INVESTIGASI VARIAN: EFEK <i>OUTCOMES</i> DAN <i>FRAMING</i> <b>Jesica Handoko</b>	100
<b>KOMISI AKUNTANSI SYARIAH</b>		<b>101</b>
1.	PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DI BANK SYARIAH <b>Zahara &amp; Sylvia Veronica Siregar</b>	103
2.	KESENJANGAN HARAPAN ANTARA NASABAH DAN MANAJEMEN TERHADAP PENYAMPAIAN INFORMASI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN BANK SYARIAH : STUDI EMPIRIS BANK SYARIAH DI YOGYAKARTA DAN SURAKARTA <b>Rizal Yaya, Ahim Abdurrahim &amp; Peni Nugraheni</b>	104
3.	REAKSI PASAR MODAL INDONESIA TERHADAP PENGUMUMAN PENERBITAN OBLIGASI SYARIAH <b>Nunung Ghoniyah, Mutamimah &amp; Jenar Widayati</b>	105
4.	PERBANDINGAN KINERJA REKSA DANA SYARIAH DENGAN REKSA DANA KONVENSIONAL <b>Cahyaningsih, Eko Suwardi &amp; Doddy Setiawan</b>	106
5.	EKSISTENSI LAPORAN NILAI TAMBAH SYARI'AH BERBASIS REZEKI <b>Aji Dedi Mulawarman</b>	107
6.	ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 1992-1998 DAN 1999-2006 <b>Ratna Sahara &amp; Nunung Nurul Hidayah</b>	108
<b>KOMISI PENDIDIKAN VOKASI</b>		<b>109</b>
1.	PENGUKURAN KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN PENDIDIKAN DI JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI MEDAN <b>Rini Indahwati, S.E., Ak, M.Si</b>	111
2.	EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PROBLEM POSING DAN PEMBERIAN TUGAS TERSTRUKTUR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MATA KULIAH AKUNTANSI POKOK BAHASAN JURNAL PENYESUAIAN MAHASISWA SEMESTER I JURUSAN AKUNTANSI FE UNNES TAHUN 2006/2007 <b>Amir Mahmud &amp; Bestari Dwi Handayani</b>	112



3. PENGARUH KAPASITAS SUMBERDAYA MANUSIA, PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI, DAN PENGENDALIAN INTERN AKUNTANSI TERHADAP NILAI INFORMASI PELAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH (STUDI PADA PEMERINTAH KOTA PALEMBANG DAN KABUPATEN OGAN ILIR)	
<b>Desi Indriasari &amp; Ertambang Nahartyo</b>	<b>113</b>
<b>KOMISI AKUNTANSI PENDIDIKAN</b>	<b>115</b>
1. PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI SOSIOLOGI KRITIS, KREATIFITAS, DAN MENTALITAS	
<b>Ardi Hamzah</b>	<b>117</b>
2. PENGARUH PANDANGAN DOSEN AKUNTANSI TENTANG KEPEMIMPINAN DEKAN DAN KULTUR UNIVERSITAS TERHADAP PERFORMANCE DOSEN AKUNTANSI DI BEBERAPA UNIVERSITAS NEGERI DAN SWASTA DI SUMUT (STUDI KASUS SUMUT) MEDAN	
<b>Firman Sharif &amp; Anggriyani</b>	<b>118</b>
3. KAJIAN EMPIRIS ATAS PERILAKU BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MEMPENGARUHI STRESS KULIAH MAHASISWA AKUNTANSI	
<b>Marita, Sri Suryaningsum &amp; Hening Naafi Shaalih</b>	<b>119</b>
4. STUDI ATAS PELAKSANAAN METODE PBL DAN HUBUNGANNYA DENGAN SOFT SKILL DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA	
<b>Fitriany &amp; Dahlia Sari</b>	<b>120</b>
5. PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KASUS YANG BERPUSAT PADA MAHASISWA TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEPERILAKUAN	
<b>Siti Mutmainah</b>	<b>121</b>
6. PERBEDAAN PERSEPSI INTENSITAS MORAL MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PROSES PEMBUATAN KEPUTUSAN MORAL (STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI S1, MAKSI, PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG)	
<b>Andri Novius &amp; Arifin Sabeni</b>	<b>122</b>
<b>KOMISI AUDITING DAN ETIKA PROFESI</b>	<b>123</b>
PENGARUH IDENTIFIKASI AUDITOR ATAS KLIEN TERHADAP OBJEKTIVITAS AUDITOR DENGAN AUDITOR TENURE, CLIENT IMPORTANCE DAN CLIENT IMAGE SEBAGAI VARIABEL ANTESEDEN (PENELITIAN TERHADAP AUDITOR KANTOR AKUNTAN PUBLIK YANG LISTED DI BEJ DENGAN PENDEKATAN PARTIAL LEAST SQUARE)	
<b>Ewing Yuvisa I, Abdul Rohman &amp; Rr Sri Handayani</b>	<b>125</b>
1. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN BERPINDAH KANTOR AKUNTAN PUBLIK	
<b>Shulamite Damayanti &amp; Made Sudarma</b>	<b>126</b>
2. PEMAHAMAN STRUKTURASI ATAS PRAKTIK AUDIT INVESTIGATIF PADA KANTOR PERWAKILAN BPK-RI DI SURABAYA (STUDI KASUS TINDAK PIDANA KORUPSI)	
<b>Gemalia Dwi Agustina &amp; M. Achsin</b>	<b>127</b>



3. PENGALAMAN AUDIT, RED FLAGS, DAN URUTAN BUKTI <b>I Wayan Suartana &amp; I Wayan Kartana</b>	<b>129</b>
4. PENGARUH ORIENTASI ETIKA PADA KOMITMEN DAN SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR (STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR DI BENGKULU DAN SUMATERA SELATAN) <b>Nurna Aziza &amp; Andi Agus Salim</b>	<b>130</b>
5. PENGARUH KOMITMEN TERHADAP KEPUASAN KERJA AUDITOR INTERNAL: MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING (PENELITIAN PADA KANTOR YAYASAN PENDIDIKAN INTERNAL AUDIT JAKARTA) <b>Diah Wijayanti</b>	<b>131</b>
6. HUBUNGAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DAN SITUASI AUDIT, ETIKA, PENGALAMAN SERTA KEAHLIAN AUDIT DENGAN KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR OLEH AKUNTAN PUBLIK <b>Magfirah Gusti &amp; Syahril Ali</b>	<b>132</b>
7. PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR PEMERINTAH YANG BEKERJA DI BPKP PERWAKILAN JAWA TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA) <b>Provita Wijayanti</b>	<b>133</b>
<b>KOMISI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI</b>	<b>135</b>
1. PENGARUH <i>EXTRINSIC MOTIVATION, ABSORPTIVE CAPACITY, DAN CHANNEL RICHNESS</i> TERHADAP SIKAP INDIVIDU ATAS PERILAKU <i>SHARING KNOWLEDGE</i> <b>Eliada herwiyanti</b>	<b>137</b>
2. KECEMASAN BERKOMPUTER ( <i>COMPUTER ANXIETY</i> ) DAN KARAKTERISTIK TIPE KEPERIBADIAN PADA MAHASISWA AKUNTANSI <b>Syaiful Ali &amp; Fadilah</b>	<b>138</b>
3. PENGARUH <i>INFORMATION TECHNOLOGY RELATEDNESS</i> TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (PENELITIAN TERHADAP PERUSAHAAN PERBANKAN DI JAWA TENGAH) <b>Luluk Muhimatul Ifada</b>	<b>139</b>
4. PENGARUH KUALITAS SISTEM INFORMASI, <i>PERCEIVED USEFULNESS</i> , DAN KUALITAS INFORMASI TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA AKHIR SOFTWARE AKUNTANSI <b>Istianingsih &amp; Setyo hari wijanto</b>	<b>140</b>
5. PENGARUH PRIVASI, KEAMANAN, KEPERCAYAAN DAN PENGALAMAN TERHADAP NIAT UNTUK BERTRANSAKSI SECARA ONLINE <b>M. Rafki Nazhar &amp; Syahrhan</b>	<b>141</b>
6. COGNITIVE VS PERSONALITY TERHADAP NIAT PENGGUNAAN TEKNOLOGI (INTERNET) <b>M. Rafki Nazhar</b>	<b>142</b>



<b>PANITIA SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI (SNA) XI</b>	<b>143</b>
<b>INFORMASI KOTA PONTIANAK</b>	<b>149</b>
A Peta Pontianak	151
B Peta Kampus Universitas Tanjungpura	152
C Nomor Telepon Penting	153
D Rumah Sakit dan Apotek	153
E Perguruan Tinggi	154
F Hotel dan Penginapan	155
G Transportasi	156
H Biro Perjalanan	156
I Restoran dan Rumah Makan	157
J Tempat Perbelanjaan	158
K Objek Wisata	159
L Makanan Khas	161
M Identitas Pemakalah	163

**PERAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENGELOLAAN DAN  
PELAPORAN KINERJA LINGKUNGAN OLEH PERUSAHAAN-  
PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

**Muhammad Ja'far Shodiq**

**ABSTRAK**

*This study examined the impact of Environmental regulatory factors issued by Indonesian Government and environmental management proactive on the environmental disclosure in firms' annual report among Public Indonesian Companies. By using two models, the purpose of the study is to analysis of environmental regulation role dedicated to environmental disclosure.*

*Sample were taken from companies published in Jakarta Stock Exchange (secondary data) and their manager (primary data), selected 100 companies by using purposive random sampling, whereby resulted 53 companies. The research used two models to analysis the impact of regulatory factors to environmental disclosure. First, a regression analysis and discriminant analysis was used to test the impact of regulatory factors on the environmental disclosure, through an environmental management proactive variable. Second, the discriminant analysis was used to test the impact of regulatory factors on the relation between environmental management proactive and environmental disclosure.*

*This study revealed that regulatory factors and environmental management proactive are predictor variables of the environmental disclosure, where the government regulation (regulatory factors) role is meaningful.*

*Keyword: regulatory factors; environmental management proactive; environmental disclosure*

## PENDAHULUAN

Problem lingkungan Indonesia sekarang ini boleh dibilang luar biasa. Mulai dari bencana alam, perubahan iklim hingga kerusakan ekosistem. Berbagai aspek penyebab bencana bisa saja bersumber dari berbagai faktor, namun pengaruh faktor buruknya perilaku manusia terhadap kelestarian alam nampaknya merupakan penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan.

Di Indonesia, tingkat kerusakan hutan juga sudah berada jauh di atas batas normal. Sekitar 1,2% per-tahun hutan Indonesia rusak akibat penebangan liar dan kurangnya keseriusan pemerintah menangani hutan. Implikasi dari kenyataan ini adalah rusaknya ekosistem dan berbagai sumber daya alam akibat banjir, tanah longsor dan pemanasan global.

Terlepas dari persoalan apakah bencana sekarang ini merupakan warisan buruknya pengelolaan lingkungan di masa lalu, yang jelas manajemen lingkungan di Indonesia mengalami keterpurukan. *Law enforcement* perlindungan lingkunganpun mengalami kemandulan dengan semakin meningkatnya *illegal logging* di berbagai daerah. Transparansi publik penanganan bencana lingkungan seperti kasus Lapindo juga tertutup rapat, dan manajemen lingkungan yang dilakukan pemerintah terkesan tambal sulam, sekedar menumbuhkan *emphaty* masyarakat yang sudah mulai menipis.

Salah satu bukti rendahnya penerapan manajemen lingkungan di Indonesia adalah tidak diwajibkannya pelaporan lingkungan bagi perusahaan-perusahaan go publik di Indonesia. Pelaporan lingkungan bagi perusahaan publik di Indonesia sebatas *voluntary disclosure* yang manajemennya diatur tersendiri melalui kementerian lingkungan hidup. Kran transparansi pengelolaan lingkungan yang tidak terbuka lebar ini memicu apriori masyarakat terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan oleh perusahaan publik. Padahal, permasalahan lingkungan dewasa ini sangat menjadi

perhatian, baik oleh konsumen maupun investor. Investor asing memiliki kecenderungan mempersoalkan masalah pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti: kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi air, polusi udara dan polusi suara.

Penelitian terdahulu oleh Cahyono (2002) terhadap perusahaan tekstil, jamu dan kosmetik, sabun mandi, pupuk dan gas sebagai perusahaan yang rentan terhadap lingkungan di Kota Semarang, hasilnya mengindikasikan bahwa sejumlah 66,7% dari perusahaan yang menjadi responden tidak berperan aktif dalam pembentukan Undang-undang / Peraturan mengenai lingkungan, baik secara individu maupun melalui asosiasi. Hasil lain mengindikasikan pula bahwa sebanyak 66,7% dari responden belum pernah mengikuti penyuluhan tentang Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Lebih lanjut, fakta empirik ini juga menunjukkan rendahnya tindakan proaktif perusahaan dalam menciptakan kepedulian terhadap lingkungan.

Kepedulian kepada lingkungan sebenarnya juga muncul akibat berbagai dorongan dari pihak luar perusahaan (Berry dan Rondinelli, 1998), antara lain: pemerintah, konsumen, stakeholder dan persaingan. Untuk menindaklanjuti berbagai dorongan ini, maka perlu diciptakan pendekatan secara proaktif dalam meminimalkan dampak lingkungan yang terjadi. Hasil akhir tindakan proaktif manajemen lingkungan tersebut adalah terciptanya kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik.

Penelitian Pflieger et al (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat. Hasil penelitian Pflieger et al (2005) juga mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan

pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Lebih lanjut, Ferreira (2004) menyatakan bahwa persoalan konservasi lingkungan merupakan tugas setiap individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini karena terkait dengan tiga aspek keberlanjutan, yaitu: aspek keberlanjutan ekonomi, ekologi dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ja'far dan Dista Amalia (2006) menunjukkan mulai adanya keseriusan perusahaan publik dalam mengelola lingkungan secara baik. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya perusahaan sampel yang melaporkan pengelolaan lingkungan dalam *annual report*. Beberapa perusahaan juga dilaporkan sudah melakukan manajemen lingkungan secara proaktif –ini berbeda dengan laporan Cahyono, 2002, yang menyatakan rendahnya tindakan manajemen lingkungan perusahaan non-publik. Penelitian-penelitian lain yang dilakukan di Indonesia menunjukkan adanya minat perusahaan yang cukup tinggi untuk meningkatkan kinerja lingkungan (Susi, 2005) dan memiliki kepedulian yang cukup baik dalam pengungkapan tanggungjawab sosial (Sembiring, 2005). Meskipun beberapa perusahaan non-publik memiliki kepedulian yang rendah terhadap dampak lingkungan (Cahyono, 2002).

Walaupun perhatian beberapa perusahaan go publik terhadap pengelolaan lingkungan sudah mulai meningkat, pemerintah tetap diharap dapat meningkatkan tekanan terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam mengelola lingkungan. Penelitian Muhammad Ja'far dan Dista Amalia (2006) menunjukkan bahwa pemerintah turut memberi andil dalam menciptakan kinerja lingkungan perusahaan melalui dorongan manajemen lingkungan. Sebagaimana telah disebutkan, Berry dan

Rondinelli (1998) menunjukkan bahwa kepedulian kepada lingkungan sebenarnya juga muncul akibat berbagai dorongan dari pihak luar perusahaan.

Peran pemerintah diakui sangat penting dalam mendorong terciptanya kinerja lingkungan, dan lebih jauh lagi mendorong perusahaan go publik untuk melaporkan pengelolaan lingkungannya. Pelaporan pengelolaan lingkungan oleh perusahaan merupakan faktor penting dalam transparansi pengelolaan lingkungan. Hal ini karena perusahaan merupakan salah satu pihak penyumbang utama pertumbuhan ekonomi suatu negara, sekaligus sebagai penyumbang dominan terhadap persoalan lingkungan akibat proses produksinya yang menggunakan sumber-sumber alam. Ini berarti pengungkapan laporan pengelolaan lingkungan dalam annual report merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial untuk mengetahui dampak ekologi atas suatu prestasi ekonomi perusahaan. Persoalannya memang, pelaporan manajemen lingkungan oleh perusahaan di Indonesia masih dalam sebatas voluntary disclosure. Sepanjang pelaporan manajemen lingkungan masih bersifat voluntary, maka saling tuding dan lempar tanggungjawab antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat terhadap persoalan kerusakan lingkungan akan senantiasa terjadi. Oleh karena itu, penelitian yang menguji sejauhmana peran pemerintah dalam pengelolaan dan pelaporan lingkungan perusahaan perlu dilakukan. Peran pemerintah menjadi sentral perhatian pengelolaan lingkungan sebab pemerintah selaku pihak yang memiliki tanggungjawab dan kewenangan atas regulasi lingkungan.

### **RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN**

Telah dinyatakan bahwa pengungkapan pengelolaan lingkungan merupakan faktor penting bagi perusahaan, selain meningkatkan citra positif perusahaan dimata masyarakat dan pemerintah, juga mendatangkan keuntungan ekonomi perusahaan dimasa datang karena ketertarikan investor atas prestasi manajemen lingkungan yang

dilakukan perusahaan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa terdapat faktor internal yang berupa tindakan manajemen perusahaan secara aktif dalam pengelolaan lingkungan, dan faktor eksternal yang berupa tekanan dan dorongan pemerintah terhadap perusahaan untuk mengelola dan mengungkapkan kinerja lingkungan mereka. Meskipun demikian, sejauh ini belum ada yang mengisolasi antara pengaruh kekuatan internal (manajemen) dan eksternal (regulasi pemerintah) tersebut terhadap pelaporan manajemen lingkungan. Demikian juga, belum ada yang menguji apakah kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan sebatas sebagai pendorong bagi tumbuhnya perilaku manajemen lingkungan yang kemudian menumbuhkan minat perusahaan dalam mengungkapkan pelaporan lingkungan, atau apakah kebijakan pemerintah hanya sebagai penguat hubungan perilaku manajemen lingkungan dengan pelaporan lingkungan oleh perusahaan. Oleh karena itu, penelitian yang menguji peran kebijakan pemerintah dalam pengelolaan dan pelaporan kinerja lingkungan oleh perusahaan perlu dilakukan dengan merinci rumusan masalah secara lebih spesifik sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan pemerintah mampu mempengaruhi tindakan manajemen lingkungan dan pelaporan lingkungan oleh perusahaan?
2. Apakah kebijakan pemerintah mampu mendorong pelaporan lingkungan oleh perusahaan melalui mediasi manajemen lingkungan perusahaan?
3. Apakah kebijakan pemerintah mampu memoderasi hubungan antara perilaku manajemen lingkungan dengan pelaporan lingkungan oleh perusahaan?

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah hendak mengungkap sejauh mana peran kebijakan pemerintah dalam mendorong perusahaan untuk melakukan

pelaporan lingkungan dalam *annual report*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap manajemen dan pelaporan lingkungan perusahaan.
2. Pengaruh tindakan manajemen lingkungan oleh perusahaan terhadap pelaporan lingkungan.
3. Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pelaporan lingkungan oleh perusahaan melalui mediasi manajemen lingkungan perusahaan
4. Pengaruh kebijakan pemerintah dalam memoderasi hubungan antara perilaku manajemen lingkungan dengan pelaporan lingkungan oleh perusahaan

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan mengenai arti penting kebijakan pemerintah dalam regulasi pengelolaan dan pelaporan lingkungan oleh perusahaan.

## **REVIEW LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Penelitian Terdahulu***

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pelaporan lingkungan (*environmental disclosure*) oleh perusahaan telah mengalami peningkatan yang signifikan sejak empat dekade terakhir (Bates, 2002; Welford, 1998). Secara umum, penelitian-penelitian mengenai *environmental disclosure* difokuskan pada hubungan antara kinerja lingkungan dengan *environmental disclosure* (Patten, 2002; Deegan dan Rankin, 1996), kualitas *environmental disclosure* (Cunningham & D. Gadenne, 2003; Gamble et al, 1995; Belal 2000), hubungan *environmental disclosure* dengan strategi (Niskanen dan Terhi Nieminen, 2001; Solomon dan Linda Lewis, 2002; Richardson,

dan M. Welker, 2001) dan perbandingan pelaporan *environmental disclosure* antar negara (Nyquist, 2003).

Review yang dilakukan oleh Berthelot, et al, (2003) menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan antara *environmental disclosure* dengan kinerja keuangan cukup banyak dilakukan. Namun penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *environmental performance* dalam annual report masih sangat jarang dilakukan. Beberapa peneliti umumnya menggunakan variabel kinerja keuangan atau pasar modal sebagai prediktor bagi kinerja lingkungan atau *environmental disclosure* itu sendiri (lihat Stanwick dan Peter A. Stanwick, 2000; Reichardson dan Welker, 2001; Cormier dan Magnan, 2001). Di Indonesia sendiri penelitian yang menguji hubungan kedua variabel telah dilakukan oleh Cahyono (2002), Susy (2005), Sembiring (2005), dan Muhammad Ja'far dan Dista (2006).

Hasil-hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor non keuangan merupakan *explanatory variables* penting bagi *environmental disclosure*. Guthrie dan Parker (1989) menunjukkan bahwa hubungan antara *environmental disclosure* dengan kinerja keuangan sangat lemah. Penelitian Pattern (1991, 1992) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (size) dan industry merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure*, namun profitability bukan merupakan *explanatory variables* bagi *environmental disclosure*. Pattern (2002) membuktikan bahwa *social disclosure* merupakan respon dari dorongan dan perilaku sosial.

Brown dan Deegan (1998) menguji hubungan antara tekanan media cetak terhadap tingkat *environmental disclosure* dalam *annual report*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Neu, et al, (1998) membuktikan bahwa *voluntary environmental disclosure* berhubungan negatif dengan profitabilitas, tetapi berhubungan positif dengan tekanan dan lingkungan media terhadap faktor

lingkungan serta kuantitas dari *voluntary environmental disclosure* lainnya. Di Indonesia, penelitian yang menghubungkan antara faktor non-keuangan, seperti ukuran dan profil dewan komisaris, terhadap *corporate social responsibility disclosure* dilakukan oleh Sembiring (2005). Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. Dalam penelitian yang sama, Sembiring (2005) juga menguji hubungan antara variabel profitabilitas dan leverage dengan *corporate social disclosure*, namun hasilnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

### ***Dorongan Faktor Eksternal terhadap Manajemen Lingkungan***

Berry dan Rondinelly (1998), mensinyalir ada beberapa kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. ***Regulatory demand***, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir ini, setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk bisa mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip TQEM secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*.
2. ***Cost factors***, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada

munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang clean technology, dan biaya pencegahan kebersihan.

3. ***Stakeholder forces***. Strategi pendekatan proaktif terhadap manajemen lingkungan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, yakni mengurangi *waste* dan mengurangi biaya produksi, demikian juga *respond* terhadap permintaan konsumen dan *stakeholder*.
4. ***Competitive requirements***, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14000 dominan untuk standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan *green alliances* (Hartman dan Stafford, 1995). *Green alliances* merupakan partner diantara pelaku bisnis dan kelompok lingkungan untuk mengintegrasikan antara tanggungjawab lingkungan perusahaan dengan tujuan pasar.

### ***Tindakan Manajemen Lingkungan: Faktor Internal***

Berbagai dorongan di atas mengkondisikan perusahaan untuk melakukan manajemen lingkungan secara proaktif. Sistem manajemen proaktif merupakan sistem manajemen lingkungan yang komprehensif yang terdiri dari kombinasi lima (5) pendekatan, yaitu: (1) meminimalkan dan mencegah *waste*, (2) manajemen *demand side*, (3) desain lingkungan (4) *product stewardship* dan (5) akuntansi *full-costing*.

*Meminimalkan dan mencegah waste*, merupakan perlindungan lingkungan efektif yang sangat membutuhkan aktivitas pencegahan terhadap aktivitas yang tidak berguna. Pencegahan polusi merupakan penggunaan material atau bahan baku, proses

produksi atau praktek-praktek yang dapat mengurangi, meminimalkan atau mengeliminasi penyebab polusi atau sumber-sumber polusi. Tuntutan aturan dan cost untuk pengawasan polusi yang semakin meningkat merupakan faktor penggerak bagi perusahaan untuk menemukan cara-cara yang efektif dalam mencegah polusi.

*Demand-side management*, merupakan sebuah pendekatan dalam pencegahan polusi yang asal mulanya digunakan dalam dunia industri. Konsep ini difokuskan pada pemahaman kebutuhan dan preferensi konsumen dalam penggunaan produk, dan didasarkan pada tiga prinsip yang mendasar, yaitu: tidak menyisakan produk yang *waste*, menjual sesuai dengan jumlah kebutuhan konsumen dan membuat konsumen lebih efisien dalam menggunakan produk.

*Desain lingkungan*, merupakan bagian integral dari proses pencegahan polusi dalam manajemen lingkungan proaktif. Perusahaan sering dihadapkan pada *inefficiency* dalam mendesain produk, misalnya produk tidak dapat dirakit kembali, di-*upgrade* kembali, dan di-recycle. Desain lingkungan (*design for environmental*) dimaksudkan untuk mengurangi biaya *reprocessing* dan mengembalikan produk ke pasar secara lebih cepat dan ekonomis.

*Produk stewardship* merupakan praktek-praktek yang dilakukan untuk mengurangi resiko terhadap lingkungan melalui masalah-masalah dalam desain, manufaktur, distribusi, pemakaian atau penjualan produk. Di beberapa negara telah muncul peraturan bahwa perusahaan bertanggung jawab untuk melakukan *reclaim*, *recycling* dan *re-manufacturing* produk mereka. Dengan menggunakan *life-cycle-assesment* (LCA) dapat ditentukan cara-cara perusahaan dalam mengurangi atau mengeliminasi waste dalam seluruh tahapan, mulai dari bahan mentah, produksi, distribusi dan penggunaan oleh konsumen (Dias et al, 2004).

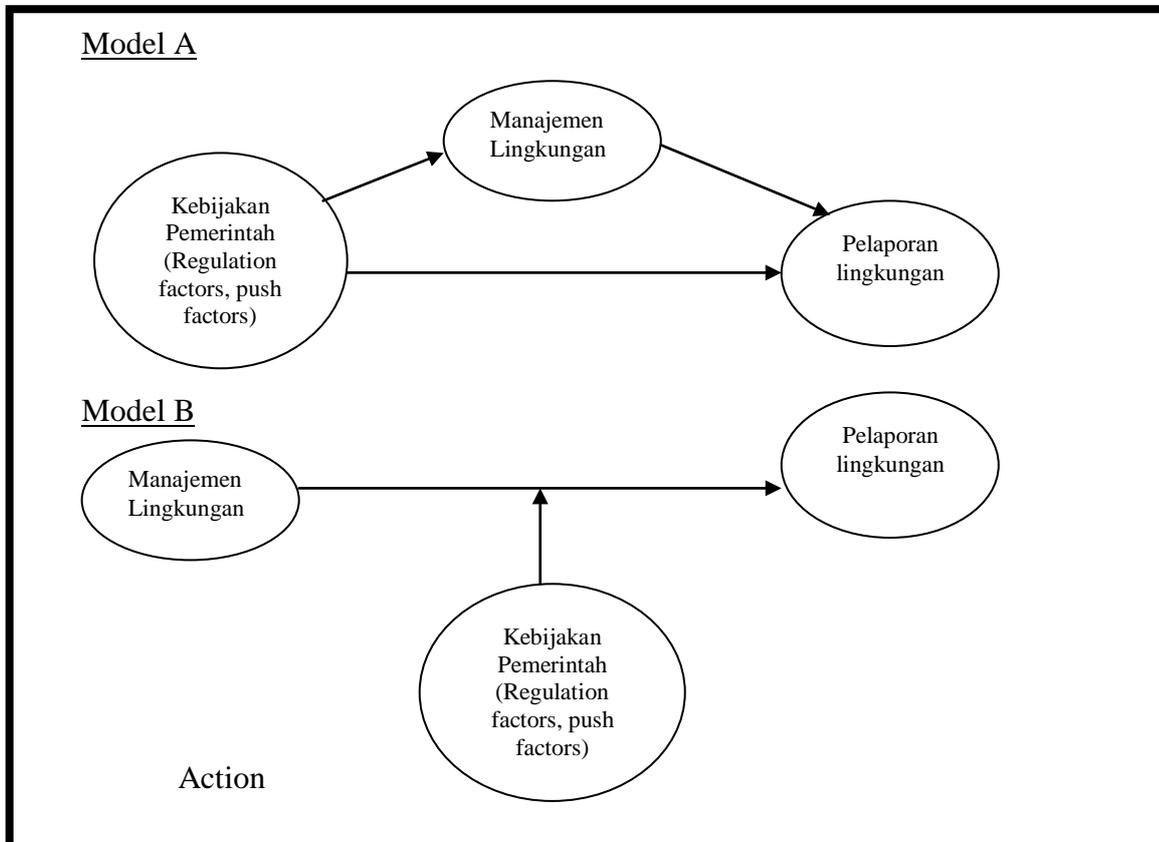
*Full cost environmental accounting*, merupakan konsep *cost environmental* yang secara langsung akan berpengaruh terhadap individu, masyarakat dan lingkungan yang biasanya tidak mendapatkan perhatian dari perusahaan. *Full cost accounting* berusaha mengidentifikasi dan mengkuantifikasi kinerja biaya lingkungan sebuah produk, proses produksi dan sebuah proyek dengan mempertimbangkan empat macam biaya, yaitu : (1) biaya langsung, (2) biaya tidak langsung, (3) biaya tidak menentu, dan (4) biaya yang tidak kelihatan, seperti biaya *publik relation*.

### ***Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis***

Menurut Berry dan Rondinelli (1998) dan Pfeifer et al (2005), kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh adanya faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, serta faktor internal seperti kemauan manajemen untuk melakukan manajemen lingkungan secara proaktif sebagai bagian dari tanggungjawab sosial perusahaan. Masih menurut Rondinelli (1998), faktor eksternal tersebut dapat juga mempengaruhi tindakan manajemen lingkungan yang selanjutnya mendorong manajemen untuk menciptakan kinerja lingkungan dan mengungkapkan kinerja tersebut dalam suatu laporan publik. Oleh karena itu, diyakini, bahwa faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja lingkungan melalui berbagai cara, misalnya sebagai variabel independen baik terhadap manajemen lingkungan maupun kinerja lingkungan, atau sebagai variabel pemoderasi terhadap hubungan antara tindakan manajemen lingkungan dan pelaporan lingkungan. Dengan mendesaian ulang berbagai indikator faktor eksternal manajemen lingkungan yang ditemukan Berry dan Rondinelli (1998), penelitian ini mengisolasi dorongan eksternal manajemen lingkungan tersebut menjadi variabel *regulatory factors* sebagai proksi variabel kebijakan pemerintah. Dengan demikian, kerangka pemikiran teritis penelitian dapat digambarkan sebagaimana Gambar 1. Skenario utama dalam model penelitian seperti

tampak pada Gambar 1 tersebut adalah dengan membandingkan *goodness of fit* dari masing-masing model, untuk mengetahui sejauh mana peran kebijakan pemerintah terhadap pelaporan lingkungan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Mendasarkan pada perumusan masalah, kajian teori dan kerangka pemikirasn teoritis yang telah dijelaskan tersebut, hipotesis penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut:

*Hipotesis 1: Kebijakan pemerintah mempengaruhi tindakan manajemen lingkungan dan pelaporan lingkungan oleh perusahaan.*

*Hipotesis 2: Kebijakan pemerintah mampu mendorong pelaporan lingkungan oleh perusahaan melalui mediasi tindakan manajemen lingkungan.*

*Hipotesis 3: Kebijakan pemerintah mampu memoderasi hubungan antara tindakan manajemen lingkungan dengan pelaporan lingkungan.*

## METODE PENELITIAN

### *Populasi dan Sampel*

Data penelitian diambil secara *cross-section* pada tahun 2005. Sumber data penelitian berasal dari data primer (respon responden tentang peran kebijakan pemerintah dan tindakan manajemen lingkungan perusahaan) dan data sekunder yang berupa data *annual report* obyek penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pelaporan lingkungan perusahaan. Sampel penelitian diambil dari populasi pada domain obyek penelitian sebanyak 100 sampel secara *purposive random sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: 1) obyek penelitian adalah seluruh perusahaan industri yang rentan menghasilkan limbah dan listing di BEJ pada tahun penelitian (2005). 2) Sumber data primer diwakili oleh manajer perusahaan yang menjadi obyek penelitian dengan kriteria manajer atau sub manajer yang memahami persoalan lingkungan atau pelaporan kinerja seperti bagian pengolahan limbah, bagian produksi, bagian akuntansi, bagian keuangan atau humas perusahaan. Item ini diketahui dari jawaban responden pada bagian identitas responden.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama: 1) Kebijakan Pemerintah, 2) Tindakan Manajemen Lingkungan, dan 3) Pelaporan lingkungan. Variabel Kebijakan Pemerintah diisolasi dan modifikasi dari konsep "Dorongan Manajemen Lingkungan" yang diajukan oleh Berry dan Rondinelly (1998), yang meliputi dua indikator yaitu *regulatory factor* dan *push factor*. *Regulatory factor* merupakan persepsi manajer terhadap sejauh mana kekuatan undang-undang dan ketentuan pemerintah tentang lingkungan memberi dampak terhadap kepatuhan pengelolaan dan pelaporan lingkungan, sedangkan *push factor* merupakan intensitas berbagai program, tekanan dan insentif dari pemerintah terhadap pengelolaan lingkungan. Variabel tindakan manajemen lingkungan juga mengacu pada konsep Berry dan Rondinelly (1998)

sebagaimana telah dipaparkan dalam tinjauan literatur, yang meliputi lima item. Seluruh item pernyataan diukur dengan skala ukur 6 skala. Jawaban 1 hingga 6 menunjukkan apresiasi “sangat tidak setuju” hingga “setuju”. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner via pos mail dan email, serta wawancara melalui telepon untuk memperoleh *respon rate* yang tinggi. Setelah memperoleh jawaban responden, lembar jawaban tersebut kemudian dikodifikasi untuk diidentifikasi asal perusahaan dan dikaji sumber data sekundernya, yaitu tentang ada tidaknya pelaporan lingkungan dalam annual report perusahaan.

### ***Operasionalisasi Variabel***

Variabel penelitian dioperasionalkan dengan berbagai indikator sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1,

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel atau Konstruk	Manifes atau Indikator
1	$X_1 =$ <u>Kebijakan Pemerintah</u> , adalah dorongan praktik manajemen lingkungan kepada perusahaan dari pemerintah, baik berupa undang-undang, peraturan, insentif & tekanan.	$X_{1.1} =$ <u>Regulatory factor</u> $X_{1.2} =$ <u>Push Factor</u> (Kedua indikator diukur dengan 6 skala, dengan ekspektasi tidak ada jawaban netral dari reponden).
2	$X_2 =$ <u>Manajemen lingkungan</u> , adalah kesadaran internal manajemen untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan aktif	$X_{2.1} =$ <u>Meminimalkan dan mencegah waste.</u> $X_{2.2} =$ <u>Management demand side</u> $X_{2.3} =$ <u>Desain Lingkungan</u> $X_{2.4} =$ <u>Product stewardship</u> $X_{2.5} =$ <u>Akuntansi fullcosting</u> Kelima indikator diukur dengan 6 skala, dengan ekspektasi tidak ada jawaban netral dari reponden)
3	$Y =$ <u>Pengungkapan lingkungan</u> , merupakan ada tidaknya pengungkapan lingkungan oleh perusahaan dalam annual report, atau laporan lainnya.	$Y_{1.1} =$ <u>Non Metrik</u> ; angka 1 mewakili ada pengungkapan lingkungan, angka 0 mewakili tidak ada pengungkapan.

### ***Pengujian Hipotesis.***

Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan persamaan:

- 1)  $X_2 = \alpha + \beta_1 X_1$ , menggunakan analisis regresi linier
- 2)  $Y = \alpha + \beta_2 X_1 + \beta_3 X_2$ , menggunakan analisis discriminant

Hipotesis kedua diuji dengan persamaan:

- 3)  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 (X_1.X_2)$  dengan  $X_2$  sebagai moderating

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi data dan uji kualitas data.**

Nilai statistik deskriptif dan hasil uji kualitas data disajikan dalam Tabel 2, dan secara lengkap disajikan dalam Lampiran 1.

Tabel 2. Statistik deskriptif dan uji kualitas data.

Deskripsi Responden			
Keterangan	Jumlah		
Gender	Laki-laki= 39, Perempuan = 14		
Jabatan	Akuntansi/Keu= 30; Kelola Limbah= 15, R&D=3, Lainnya= 5		
Pendidikan	S1 = 31; S2/S3 = 22		
Deskripsi Data / Variabel			
Variabel	Validitas	Reliabilitas	Normalitas
Kebijakan Pemerintah	Valid	0,815	Semua variabel berdistribusi normal dengan nilai skewness/standar error < 1,96
Manajemen Lingkungan	Valid	0,863	

### **2. Pengujian hipotesis**

**Hipotesis pertama dan kedua** diuji menggunakan persamaan 1) dan 2) dengan variabel manajemen lingkungan sebagai variabel mediasi. Hasil pengujian persamaan pertama dengan regresi ditunjukkan pada lampiran 1 dan diringkas dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil pengujian persamaan pertama dengan regresi

<b>X2</b>	<b>=</b>	<b><math>\alpha</math></b>	<b>+</b>	<b><math>\beta_1 X_1</math></b>
Koeffesien		9,336		1,449
t		6,279		7,888
p-value		0,000		0,000

Sumber: data diolah

Persamaan 2) diolah dengan analisis diskriminan, hasilnya ditunjukkan pada lampiran 1 dan diringkas dalam tabel 4. Sedangkan **hipotesis ketiga** diuji dengan menggunakan analisis discriminant sebagaimana ditunjukkan pada persamaan 3. Hasil pengujian ditunjukkan pada lampiran 1 dan diringkas dalam Tabel 5.

Tabel 4. Hasil pengujian persamaan kedua dengan discriminant

Keterangan	Kebijakan Pemerintah	Manajemen Lingkungan	Kesimpulan
Test of Equality Group	$\lambda = 0,463, p = 0,00$	$\lambda = 158, p = 0,00$	Kedua variabel mampu sebagai pembeda.
Canonical Discriminant Function coefficients	0,127	0,465	Konstanta= -10,551. Persamaan estimasi: $Z = -10,551 + 0,127 X_1 + 0,465 X_2$ , dengan Wilk lambda $\lambda = 0,00$ yang berarti fungsi diskriminant signifikan secara statistik
Standardized Canonical Discriminant Function coefficients	0,220	0,921	Varibel manajemen lingkungan jauh lebih penting daripada variabel kebijakan pemerintah (regulation factors).
Cannocial Correlation	CR = 0,921; (CR <sup>2</sup> ) = 0,848241		84,8% variasi perusahaan yang melakukan / yang tidak melakukan pelaporan lingkungan dapat dijelaskan oleh variabel kebijakan pemerintah dan manajemen lingkungan.

Tabel 5. Hasil pengujian hipotesis kedua dengan discriminant

Keterangan	Kebijakan Pemerintah	Manajemen Lingkungan	Intraksi manajemen lingkungan dgn kebijakan pemerintah	Kesimpulan
Test of Equality Group	$\lambda = 0,463, p = 0,00$	$\lambda = 0,158, p = 0,00$	0,193, p=0,00	Ketiga variabel mampu sebagai pembeda.
Canonical Discriminant Function coefficients	-1,145	-0,118	0,071	Konstanta= -0,585 Persamaan estimasi: $Z = -0,585 + -1,145 X_1 - 0,118 X_2 + 0,071 (X_1.X_2)$ , dengan Wilk lambda $\lambda = 0,00$ yang berarti fungsi diskriminant signifikan secara statistik
Standardized Canonical Discriminant Function coefficients	-1,986	-0,233	2,674	Varibel interaksi manajemen lingkungan dengan kebijakan pemerintah jauh lebih penting daripada variabel lainnya.
Cannocial Correlation	CR = 0,942; (CR <sup>2</sup> ) = 0,887364			88,7% variasi perusahaan yang melakukan / yang tidak melakukan pelaporan lingkungan dapat dijelaskan oleh variabel kebijakan pemerintah dan manajemen lingkungan, serta interaksi keduanya.

## PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian pada model A menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berperan mendorong tindakan manajemen lingkungan perusahaan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi X1 pada Tabel 3. Kebijakan pemerintah juga berpengaruh secara langsung terhadap pelaporan (pengungkapan) lingkungan perusahaan dalam *annual report*. Namun pengaruhnya secara tidak langsung ( $1,449 \times 0,465 = 0,673785$ , Interaksi koefisien X1 dan X2 pada Tabel 3 dan Tabel 4) jauh lebih besar daripada pengaruhnya secara langsung (Koefisien X1 terhadap Y, pada tabel 4). Ini menunjukkan bahwa dalam hal pengungkapan lingkungan, variabel tindakan manajemen lingkungan jauh lebih penting dari pada variabel kebijakan pemerintah. Artinya, kebijakan internal manajemen perusahaan memegang peran utama dalam mengungkap manajemen lingkungan secara publik. Hal ini sesuai dengan kenyataan diterapkannya *voluntary disclosure* atas laporan lingkungan di Indonesia. Pengungkapan lingkungan, sepanjang masih bersifat sukarela, lebih banyak tergantung pada berbagai pertimbangan manajemen seperti strategi dan pencitraan perusahaan.

Pada model B menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah juga mampu mendorong terhadap tindakan manajemen lingkungan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah tentang pengelolaan lingkungan masih sebagai stimulator misalnya melalui berbagai program insentif dan penilaian prestasi. Dalam arti lain, responden memiliki persepsi bahwa sebaiknya pemerintah tidak menerapkan regulasi yang terlalu ketat seperti mewajibkan pelaporan lingkungan.

Dari hasil pengujian kedua model dapat dilihat bahwa nilai *goodness of fit* masing-masing adalah 0,848241 untuk model 1, sedangkan model kedua memiliki *goodness of fit* 0,887364. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model kedua (model B

dalam Gambar 1) lebih baik dibanding model pertama (Model A dalam Gambar 1), dimana kebijakan pemerintah diberlakukan sebagai variabel moderator. Hasil empirik ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang perlu dilakukan adalah cukup memberikan insentif bagi pengelolaan dan pelaporan lingkungan oleh manajemen perusahaan. Sebagaimana disebutkan bahwa bentuk insentif tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti penguatan *law enforcement*, keringanan pajak, dan penilaian prestasi yang berdampak pada nilai ekonomi saham perusahaan.

Hasil perbandingan kedua model ini juga menunjukkan bahwa persoalan lingkungan merupakan tanggungjawab sosial bersama antara pemerintah dan perusahaan sebagai penyumbang utama pertumbuhan ekonomi dan pelestarian ekologi. Artinya, sejauh ini peran kebijakan masih relatif kecil dan kurang dominan terhadap kebijakan pelaporan lingkungan. Peran tersebut masih sebatas sebagai stimulator dibanding sebagai regulator.

Bukti empirik membuktikan temuan penelitian ini, bahwa selama ini kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan lebih diarahkan pada kebijakan yang bersifat insentif. Demikian juga, masih belum ada keberanian dari pemerintah untuk memberlakukan *mandatory disclosure* bagi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti belum adanya bentuk baku pelaporan lingkungan yang disepakati oleh para akuntan dan pelaku bisnis.

## **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah tentang pelaporan lingkungan masih sebatas sebagai pendorong perusahaan go publik dalam pengungkapan lingkungan dalam *annual report*.
2. Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan manajemen lingkungan perusahaan, namun dalam hal pelaporan lingkungan peran pemerintah kurang dominan dibanding dengan peran manajemen perusahaan secara internal.
3. Interaksi antara kebijakan pemerintah dan tindakan manajemen lingkungan perusahaan merupakan faktor kunci pengelolaan lingkungan.

### **Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terutama dalam hal aspek keterwakilan responden, yang hanya terbatas pada pelaku bisnis dan tidak melibatkan unsur penentu kebijakan, dalam hal ini Pemerintah. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menghubungkan secara jelas berbagai macam regulasi pemerintah kaitannya dengan praktik pengelolaan dan pelaporan lingkungan di lapangan yang diprosikan dari pelaku bisnis dan pemerintah, terutama Pemerintah Daerah sebagai pihak yang terimbas langsung persoalan dampak lingkungan. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan untuk sampel perusahaan non-publik, dengan sampel yang berasal dari industri yang lebih homogen. Penting juga dicermati mengenai kemungkinan standarisasi pelaporan lingkungan yang hingga sekarang belum ada di Indonesia.

## Referensi:

- Bates, GM. 2002. *Environmental Law in Australia*. (Sydney: Butterworths).
- Belal, Aatur Rahman. 2000. Environmental Reporting in Developing Countries: Empirical evidence from Bangladesh. *Eco-Management and Auditing*. 7(3) .114.
- Berry A Michael dan Dennis A Rondinelli. 1998. Proactive Corporate Environmental Management: A New Industrial Revolution. *Academy of Management Executive*. 12(2). 38-50.
- Brown N. and C. Deegan.1998. The Public Disclosure of environmental performance information- dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Journal Accounting and Business Reaserch*. 29(1). 21-41.
- Bertehelot, Sylvie; Denis Cormier; Michel Magnan. 2003. Environemntal Disclosure Research: eview and Synthesis. *Journal of Accounting Review*. 22. 1-44.
- Cahyono, Budi. 2002. Pengaruh kualitas manajemen lingkungan terhadap kinerja pada industri manufaktur di Kota Semarang. *Jurnal bisnis strategi Program MM Undip*, Vol. 9/Juli/Th.VII. Terakreditasi SK No. 118/DIKTI/KEP.2001.
- Cormier, D. dan N. Magnan. 2001. La Communication d'information environnementalle: Un outil digestion at de creation de valeur. *Electronic accounting review* [www.er.uqam.ca/novell/rec](http://www.er.uqam.ca/novell/rec).
- Cormier, D. Irene M Gordon, Michael Magnan. 2004. Corporate Environmental Disclosure; Contrasting Managements perception with reality. *Journal of Business Ethics*. 49. 143.
- Cunnigham, Stacey, and D. Gaddene. 2003. Do corporation perceive mandatory publication of pollution information for key stakeholders as a legitimacy treath?. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*. 5(4). 523-549.
- Deegan, C. and M. Rankin. 1996. Do Australian Compagnies Report Environemntal Disclosure by Firms prosecuted successfully by environmental protection authority. *Aaccounting, Auditing & Accountability Journal*. 9(2): 50-67.
- Dias, Ana Claudia; Margarida Louro; Luis Arroja; Isabel Capela . 2004. Evaluation of the environmental performance of printing and writing paper using life cycle assessment. *Management of Environmental*. Vol. 15, No. 5.
- Ferreira, Clementina. 2004. Environmental accounting: the Portuguese case, *Management of Environmental*. Vol. 15, No. 6.
- Gamble, George O., et al. 1995. Environmental disclosure in annual report and 10Ks: an examination. *Accounting Horizons*. 9(3) 34-54

- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS* (Badan Penebit Universitas Diponegoro, Semarang).
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Badan Penebit Universitas Diponegoro, Semarang).
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS* (Badan Penebit Universitas Diponegoro, Semarang).
- Hartman L Cathy dan Stafford R Edwin. 1997. Green Alliances: Building New Business with Environmental Group. *Long Range Planning*. Vol. 30, no.2, pp. 184-196.
- Jones dan T. Alabaster (1999), Critical Analysis of corporate environmental reporting scoring system. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management* 1(1). 27-60.
- Krut, R. & Munis, K. 1998. Sustainable industrial development: Benchmarking environmental policies and reports. *Greener Management International*. 21. 87-98
- Muhammad Ja'far S., dan Dista Amalia, (2006), Pengaruh dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif fan kinerja lingkungan terhadap public environmental reporting, *Simposium Nasional Akuntansi IX, UNAND, Padang*.
- Neu, D.H. Warsam dan K. Pedwell. 1998. Managing Public Impression: Environemntal disclosure in annual report. *Accounting Organization and Society*. 23(3). 265-286
- Niskanen, Jyrki, dan Terhi Nieminen. 2001. The Objectivity of Corporate environemntal reporting: a study of finish listed firms' environemntal disclosure. *Business Strategy and The Environment*. 10(1). 29.
- Nyquis, Siv. 2003. The Legislation of environmental disclosure in three Nordic Countries – a comparisons. *Bussiness Strategy and The Environment*. 12(1). 12.
- Patten, D.M. 1991. Exposure legitimacy, and social disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*. 10. 297-308.
- \_\_\_\_\_ 1992. Intra Industry Environmental Disclosures in response to the Alaskan oil spill: a note on legitimacy theory. *Accounting, Organization and Society*. 17(5). 471-475.
- \_\_\_\_\_, 2002. The relation between environmental performance and environmental disclosure: a research note. *Accounting, Organization and Society*. 27. 763-773.
- Pflieger, Juli; Matthias Fischer; Thilo Kupfer; Peter Eyerer. 2005. The contribution of life cycle assessment to global sustainability reporting of Organization. *Management of Environmental*. Vol. 16, No. 2.

- Richardson, A.J. and M. Welker. 2001. Social Disclosure, Financial Disclosure and The Cost of Capital. *Journal Accounting, Organization and Society*. 26(7/8). 597-616.
- Roberts, C. (1991) Environmental disclosures: A note on reporting practices in mainland Europe. *Accounting, Auditing and Accountability*, 4(3), 62–71
- Stanwick, Sarah D., dan Peter Stanwick. 2000. The Relationship Between Environmental disclosure and financial performance: and empirical study of US Firms. *Eco-Management and Auditing*. 7(4). 155.
- Sembiring, Eddy Rismanda (2005), Karakteristik Perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: study empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Seminar Nasional Akuntansi VII*. Solo. 379-395.
- Solomon, Aris, and Linda Lewis. 2002. Incentives and disincentives corporate environmental disclosure. *Business Strategy and The Environment*. 11(3). 154.
- Susi. 2005. The Relationship performance and financial performance among Indonesia Companies. *Seminar Nasional Akuntansi VII*. Solo. 37-45.
- SustainAbility/UNEP (1997) *Engaging Stakeholders: The 1997 Benchmark Survey — The 3rd International Progress Report on Company Environmental Reporting* (London: SustainAbility)
- Welford, R.1998. *Corporate Environmental Management* (London: Eartscan Publication).
- Wiseman, J. 1982. An evaluation of environmental disclosures made in corporate annual reports. *Accounting, Organization and Society*. 7(1). 53-63.